

KAJIAN TRANSFORMASI PUISI KE MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MODERN

Tiara Dluha Tarumaning Jannah¹, Indah Setyo Putri², Hany Alful Layly³, Desvita Aulia Sudarto⁴, Putri Mulya Nadine Qudrotunada⁵, Zuniar Kamaluddin Mabruuri⁶

¹Universitas Negeri Surabaya, tarumaning.jannah@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya, indahsetyoputrii@gmail.com

³Universitas Negeri Surabaya, 25112074029@mhs.unesa.ac.id

⁴Universitas Negeri Surabaya, 25112074026@mhs.unesa.ac.id

⁵Universitas Negeri Surabaya, 25112074034@mhs.unesa.ac.id

⁶Universitas Negeri Surabaya, zuniarmabruuri@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran puisi sering menghadapi kendala karena peserta didik menganggap puisi sebagai karya sastra yang abstrak dan sulit dipahami. Kondisi tersebut mendorong perlunya pemanfaatan media yang dapat membantu proses pemahaman puisi dalam pembelajaran sastra modern. Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi puisi ke media visual dengan fokus pada bentuk transformasi, perubahan makna, dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA. Data diperoleh dari 30 sumber yang terdiri atas artikel jurnal, buku, dan prosiding yang dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi puisi dapat diwujudkan melalui ilustrasi, fotografi, animasi, video puisi, dan media audiovisual. Transformasi tersebut mengubah penyampaian makna dari bentuk verbal ke bentuk visual sehingga makna puisi menjadi lebih konkret serta membuka peluang munculnya interpretasi baru. Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi puisi ke media visual relevan diterapkan dalam pembelajaran sastra modern karena dapat mendukung pemahaman, apresiasi, kreativitas, dan kemampuan interpretasi peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas penerapan media visual dalam pembelajaran puisi secara langsung di kelas.

Kata Kunci: Alih Wahana; Media Visual; Pembelajaran Sastra; Puisi; Transformasi Puisi

Abstrack

Poetry learning often faces obstacles because students consider poetry to be an abstract and difficult literary work to understand. This condition encourages the use of media that can facilitate the process of understanding poetry in modern literature learning. This study aims to examine the transformation of poetry into visual media with a focus on the form of transformation, changes in meaning, and its relevance in literature learning. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method with PRISMA guidelines. Data were obtained from 30 sources consisting of journal articles, books, and proceedings analyzed using thematic analysis. The results of the study indicate that the transformation of poetry can be realized through illustrations, photography, animation, poetry videos, and audiovisual media. This transformation changes the delivery of meaning from verbal to visual form, making the meaning of the poem more concrete and opening up opportunities for new interpretations. This study concludes that the transformation of poetry into visual media is relevant to be applied in modern literature learning because it can support students' understanding, appreciation, creativity, and interpretation skills. Further research is recommended to examine the effectiveness of implementing visual media in direct poetry learning in the classroom.

Keywords: Media Transfer; Visual Media; Literature Learning; Poetry; Poetry Transformation

How to Cite: Indah Setyo Putri, Jannah, T. D. T., Layly, H. A., Sudarto, D. A., Qudrotunada, P. M. N., & Maburri, Z. K. (2026). KAJIAN TRANSFORMASI PUISI KE MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN SASTRA MODERN . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 679–695. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1674>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1674>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam melatih kepekaan perasaan, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tidak hanya belajar memahami teks secara langsung, tetapi juga mencari makna tersembunyi yang terkandung dalam karya sastra. Proses dalam memahami dan menjiwai makna tersebut dapat mendukung perkembangan emosional dan kepekaan peserta didik, sehingga pembelajaran sastra menjadi lebih bermakna (Lubis & Ikawati, 2025). Untuk dapat memahami suatu karya sastra, membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam agar maknanya dapat dipahami dengan jelas. Hal ini sering ditemukan peserta didik pada pembelajaran puisi karena puisi banyak menggunakan simbol dan makna yang tidak tersurat secara langsung.

Puisi sebagai salah satu karya sastra mengandung nilai estetika dan makna yang mendalam. Dalam memahami sebuah puisi tidak cukup hanya dengan membaca teksnya, tetapi perlu adanya kemampuan untuk menginterpretasikan maknanya. Penjiwaan dan penafsiran (interpretasi)

merupakan unsur utama yang harus dikembangkan dalam kegiatan membaca dan menyampaikan puisi (Ristiani, 2012). Namun, kemampuan dalam menginterpretasi puisi tidak selalu dimiliki oleh seluruh peserta didik dan tidak jarang pendidik menemukan mereka yang kesulitan dalam memahami puisi secara mendalam.

Peserta didik sering beranggapan bahwa teks yang abstrak, tidak mudah dimengerti, dan kurang menarik karena hanya disampaikan dalam bentuk tulisan (Jannah et al., 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat dan keterlibatan siswa. Pendekatan dan metode pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman terhadap karya sastra. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran puisi juga belum optimal sehingga apresiasi siswa terhadap karya sastra masih rendah. Upaya meningkatkan pemahaman memerlukan variasi metode yang interaktif, kreatif, dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai karya sastra lebih mendalam (Mardi et al., 2025). Kondisi ini menuntut adanya pembaruan strategi dan media pembelajaran yang

digunakan agar proses pembelajaran dapat terus berkembang. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran modern.

Perkembangan teknologi dan media digital saat ini memberikan banyak perubahan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang dulu hanya berfokus pada teks kini mulai beralih ke bentuk yang lebih variatif dan menarik. Salah satunya adalah penggunaan media visual, seperti gambar, video, atau animasi, yang dapat membantu peserta didik memahami karya sastra dengan lebih mudah. Inovasi teknologi ini dapat menggabungkan pengalaman belajar baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena media belajar berbasis multimedia interaktif dirancang untuk mempermudah peserta didik dalam memahami karya sastra secara konkret, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan akademik di era modern yang dekat dengan teknologi (Pagarra et al., 2022).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan media visual dalam pembelajaran sastra, seperti gambar, animasi, video, dan *virtual reality*, yang berperan dalam memperjelas materi dan

meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media digital seperti media sosial, YouTube, *podcast*, dan Facebook pun dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai aktivitas pembelajaran sastra, termasuk kegiatan kritik sastra (Noviarini et al., 2024). Penggunaan media visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan analisis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi peserta didik (Handayani, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih efektif sekaligus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran puisi terus berkembang seiring perubahan karakteristik pembelajaran di era digital. Rahmatin et al. (2024) mengembangkan media multimodal untuk pembelajaran puisi dan menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi dengan skor rata-rata 90%. Hidayat et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan *micro video* mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran apresiasi puisi. Penelitian Putra (2023) mengembangkan model alih

wahana puisi ke dalam bentuk seni pertunjukan multimedia dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran di era multiliterasi. Kajian lain yang dilakukan Lia & Sudikan (2026) menunjukkan bahwa puisi digital memanfaatkan unsur teks, audio, visual, dan gerak secara terpadu untuk membangun makna dan pengalaman estetis pembaca.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai puisi telah mengalami perkembangan dari bentuk konvensional menuju bentuk digital, multimodal, dan alih wahana. Haryanto et al. (2022) menegaskan bahwa riset puisi saat ini berkembang ke arah digitalisasi, multimodalitas, dan transformasi media seiring perubahan teknologi serta karakteristik pembelajaran. Nugraha (2023) juga menjelaskan bahwa pembelajaran puisi abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari isu digitalisasi, intermedialitas, dan multimodalitas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan media pembelajaran, pengujian efektivitas media, penciptaan produk multimedia, atau analisis karya puisi digital tertentu. Kajian yang secara khusus mengulas transformasi puisi ke media visual melalui studi literatur dengan menitikberatkan pada bentuk-bentuk

transformasi yang digunakan, perubahan makna yang terjadi selama proses transformasi, serta relevansinya dalam pembelajaran sastra modern masih relatif terbatas. Padahal, perubahan media dari bentuk verbal ke bentuk visual berpotensi memengaruhi cara makna puisi dibangun, dipahami, dan diinterpretasikan oleh pembaca. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai transformasi puisi ke media visual agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bentuk transformasi, perubahan makna, serta kontribusinya terhadap pembelajaran sastra modern.

Kajian mengenai transformasi puisi ke media visual memerlukan landasan teoretis yang dapat menjelaskan proses perpindahan karya dari satu media ke media lain, penggunaan berbagai unsur pembentuk makna, serta interpretasi terhadap tanda-tanda visual yang muncul dalam hasil transformasi. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep alih wahana, multimodalitas, dan semiotika visual. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan proses transformasi puisi dari bentuk verbal ke bentuk visual, penggunaan berbagai mode dalam penyampaian makna, serta pembentukan makna melalui unsur-unsur visual. Pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut diperlukan untuk mengkaji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

transformasi puisi ke media visual secara lebih mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini mengkaji transformasi puisi ke dalam bentuk media visual melalui studi literatur. Fokus kajian ini meliputi bentuk-bentuk transformasi yang digunakan, perubahan makna yang terjadi, serta relevansinya dalam pembelajaran sastra modern. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai transformasi puisi ke media visual serta relevansinya dalam pembelajaran sastra modern, khususnya dalam mendukung pemahaman, apresiasi, dan kemampuan interpretasi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Metode SLR digunakan karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan transformasi puisi ke media visual dalam pembelajaran sastra modern. SLR dipahami sebagai kajian yang dilakukan secara sistematis, eksplisit, komprehensif, dan dapat direplikasi dalam menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian (Okoli, 2015). Pedoman PRISMA digunakan untuk membantu

proses pelaporan kajian secara lebih transparan, terutama dalam tahap identifikasi, seleksi, penilaian kelayakan, dan penetapan sumber yang dianalisis (Page et al., 2021).

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, SINTA, ResearchGate, dan sumber ilmiah lain yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian meliputi “transformasi puisi”, “alih wahana puisi”, “media visual”, “visualisasi puisi”, “multimodalitas”, “semiotika visual”, “puisi digital”, dan “pembelajaran sastra”. Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 24 artikel jurnal, 5 buku, dan 1 prosiding yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Sumber-sumber tersebut terutama berasal dari publikasi tahun 2020–2026 agar sesuai dengan perkembangan kajian sastra digital dan pembelajaran sastra modern. Beberapa sumber teoretis yang terbit sebelum periode tersebut tetap digunakan karena menjadi landasan utama dalam menjelaskan konsep alih wahana, multimodalitas, semiotika visual, dan pembelajaran puisi.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui empat tahap sesuai alur PRISMA, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification*, peneliti menelusuri sumber berdasarkan

kata kunci yang telah ditentukan. Pada tahap *screening*, judul, abstrak, dan kata kunci setiap sumber dibaca untuk melihat kesesuaiannya dengan topik penelitian. Pada tahap *eligibility*, sumber yang lolos penyaringan awal dibaca secara lebih mendalam untuk memastikan keterkaitannya dengan fokus kajian. Pada tahap *inclusion*, sumber yang memenuhi kriteria dimasukkan sebagai bahan analisis. Ringkasan hasil seleksi literatur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA

Tahap	Keterangan	Jumlah
Identification	Literatur yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA, dan ResearchGate	41
Screening	Literatur yang sesuai berdasarkan judul dan abstrak	34
Eligibility	Literatur yang memenuhi kriteria dan tersedia secara lengkap	30
Inclusion	Literatur yang digunakan dalam penelitian	30

Seluruh sumber yang lolos tahap *eligibility* memenuhi kriteria inklusi

sehingga ditetapkan pada tahap *inclusion* dan digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian. Kriteria inklusi meliputi sumber yang membahas transformasi puisi, alih wahana, media visual, visualisasi karya sastra, puisi digital, multimodalitas, semiotika visual, dan pembelajaran sastra. Kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian, tidak tersedia dalam teks lengkap, memiliki pembahasan yang terlalu umum, atau memuat pembahasan yang berulang dengan sumber lain.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan membaca seluruh sumber secara menyeluruh, mencatat informasi penting, mengelompokkan data berdasarkan tema, dan menafsirkan hubungan antartemuan. Tema yang digunakan dalam analisis meliputi bentuk-bentuk transformasi puisi ke media visual, perubahan makna dalam proses transformasi, dan relevansi transformasi puisi ke media visual dalam pembelajaran sastra modern. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, prosiding, dan buku yang relevan. Perbandingan tersebut dilakukan agar hasil kajian lebih konsisten, tidak bergantung pada satu sumber, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Puisi ke Media Visual

Sebagai Bentuk Alih Wahana

Alih wahana merupakan proses pengalihan suatu karya dari satu media ke media lain. Damono (2018) menjelaskan bahwa alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, serta pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Istilah wahana dipahami sebagai medium atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, suasana, maupun amanat. Proses alih wahana membawa isi karya menuju medium yang berbeda sehingga bentuk penyajiannya mengalami perubahan sesuai dengan karakteristik media yang digunakan. Dalam sastra, alih wahana dapat ditemukan pada kegiatan ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, maupun visualisasi karya sastra (Damono, 2018).

Dalam pembelajaran sastra modern, transformasi puisi ke media visual menjadi salah satu bentuk pengembangan karya sastra yang memanfaatkan teknologi digital. Transformasi ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur dalam puisi, seperti citraan, suasana, simbol, dan pesan ke dalam bentuk visual berupa gambar, ilustrasi, fotografi, maupun media digital lainnya. Citraan yang terdapat dalam puisi dapat diwujudkan ke dalam bentuk visual

sehingga gambaran yang sebelumnya dibangun melalui bahasa menjadi lebih mudah diamati oleh pembaca. Visualisasi pada dasarnya merupakan proses menggambarkan informasi, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk yang dapat dilihat secara visual (Wicaksono & Mujiyono, 2023).

Proses transformasi puisi ke media visual berawal dari kegiatan penafsiran terhadap isi puisi. Pemahaman dan penghayatan terhadap puisi menjadi tahap yang penting karena visual yang dihasilkan merupakan representasi dari makna yang ditangkap oleh pembuatnya (Wicaksono & Mujiyono, 2023). Setiap visual yang ditampilkan berfungsi membantu memperjelas citraan, suasana, dan simbol yang terdapat dalam puisi sehingga hubungan antara teks dan makna menjadi lebih mudah dipahami. Kehadiran media visual membantu peserta didik memperoleh gambaran mengenai suasana, emosi, dan pesan yang terkandung dalam puisi. Kondisi tersebut membuat proses apresiasi sastra menjadi lebih bermakna serta membantu peserta didik memahami puisi melalui bentuk penyajian yang lebih dekat dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi pada era digital (Junanah et al., 2025; Mariyah et al., 2025).

Bentuk-bentuk Transformasi Puisi ke Media Visual

Perkembangan bentuk transformasi puisi ke media visual memiliki hubungan yang erat dengan konsep multimodalitas. Damono (2018) menjelaskan bahwa alih wahana berkaitan dengan intermedialitas dan multimodalitas karena setiap media memuat berbagai mode yang bekerja secara bersamaan dalam membangun makna. Kress & Leeuwen (2021) memandang mode sebagai sumber semiotik yang digunakan untuk menghasilkan makna dalam konteks sosial. Mode tersebut dapat berupa bahasa verbal, gambar, warna, musik, bunyi, gestur, maupun unsur visual lainnya. Makna dalam suatu karya dibangun melalui hubungan antarmode yang saling melengkapi dan saling memengaruhi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi puisi ke media visual melibatkan perpaduan berbagai mode sehingga makna puisi dapat disampaikan melalui teks, gambar, warna, gerak, maupun suara secara bersamaan. Perpaduan berbagai mode tersebut saling mendukung dalam penyampaian makna puisi.

Perpaduan berbagai mode tersebut tampak dalam penggunaan ilustrasi, fotografi, animasi, video puisi, hingga media audiovisual. Setiap bentuk visual memiliki cara yang berbeda dalam merepresentasikan makna puisi. Ilustrasi biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana, objek, atau peristiwa yang terdapat

dalam puisi sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai isi karya sastra (Wicaksono & Mujiyono, 2023). Fotografi merupakan salah satu bentuk media visual yang mampu merepresentasikan realitas dan menyampaikan makna melalui gambar (Askolani & Murofiq, 2025). Dalam transformasi puisi ke media visual, fotografi dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan suasana, objek, atau pengalaman yang terdapat dalam puisi sehingga isi karya sastra lebih mudah divisualisasikan. Bentuk transformasi yang lebih kompleks dapat ditemukan pada animasi dan video puisi karena keduanya memadukan unsur gambar, gerak, teks, dan suara dalam satu penyajian (Ritonga, 2022). Kehadiran animasi dan video puisi memperkaya pengalaman apresiasi sastra karena pembaca dapat mengamati hubungan antara teks, visual, dan audio dalam satu kesatuan makna. Perpaduan berbagai unsur tersebut membantu memperkuat penyampaian suasana dan emosi yang ingin ditampilkan dalam puisi.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan bentuk transformasi yang lebih beragam melalui puisi digital dan media audiovisual. Puisi tidak lagi disajikan dalam bentuk teks cetak, melainkan dapat ditampilkan melalui layar digital dengan dukungan gambar, musik, suara, maupun

efek visual lainnya. Penyajian seperti ini membuat puisi memiliki bentuk yang lebih dinamis karena pembaca dapat melihat hubungan antara teks dan visual secara bersamaan (Mariyah et al., 2025). Bentuk transformasi tersebut menunjukkan bahwa puisi dapat berkembang mengikuti perubahan media tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana penyampaian gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia (Antoni, 2025).

Salah satu bentuk transformasi puisi ke media visual dapat ditemukan pada video animasi puisi *Batas* karya M. Aan Mansyur yang diproduksi oleh kanal Bilscuit Project. Video tersebut memadukan unsur teks, ilustrasi, gerak, warna, dan suara dalam satu penyajian audiovisual.



Pada Gambar 1 terlihat tokoh utama divisualisasikan berada di dalam sebuah cangkir berukuran besar. Tokoh yang ditempatkan di dalam cangkir berukuran

Gambar 1. Sumber Kanal YouTube Bilscuit Project

besar dapat dimaknai sebagai representasi keterbatasan ruang gerak dan kondisi batin yang terkungkung. Kehadiran visual tersebut memperkuat gagasan tentang

“batas” yang menjadi tema utama puisi sekaligus menunjukkan hasil interpretasi kreator terhadap pergulatan batin yang dialami tokoh lirik.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa animasi tidak sekadar memindahkan isi puisi ke dalam bentuk gambar, tetapi membangun representasi visual baru melalui simbol dan metafora. Perpaduan antara gambar, gerak, teks, dan suara memperlihatkan karakter multimodal yang memungkinkan berbagai mode bekerja secara bersamaan dalam membangun makna (Kress & Leeuwen, 2021).

Pada bagian lain video animasi ditampilkan visual berupa foto keluarga dan penunjuk waktu yang terdapat pada Gambar



Gambar 2. Sumber Kanal YouTube Bilscuit Project

2. Foto keluarga merepresentasikan hubungan emosional dan kenangan masa lalu yang menjadi bagian penting dalam perjalanan tokoh lirik. Kehadiran penunjuk waktu memperlihatkan berjalannya waktu yang tidak dapat dihentikan. Kombinasi kedua unsur tersebut membantu memperkuat suasana reflektif yang

dibangun dalam puisi. Visual yang ditampilkan menunjukkan bahwa proses transformasi tidak dilakukan melalui penerjemahan setiap larik secara langsung, melainkan melalui pemilihan simbol yang dianggap mampu mewakili makna puisi secara keseluruhan. Penggunaan simbol visual semacam ini membantu penonton memahami isi puisi melalui pengalaman audiovisual yang lebih konkret.

Berdasarkan contoh tersebut, transformasi puisi ke media visual dapat dilakukan melalui berbagai media yang memadukan unsur verbal, visual, dan audiovisual. Setiap bentuk transformasi menghasilkan cara penyampaian makna yang berbeda sesuai dengan karakteristik media yang digunakan. Kondisi tersebut membuat pengalaman apresiasi puisi menjadi lebih beragam dan memberikan peluang bagi pembaca untuk memahami karya sastra melalui berbagai bentuk representasi.

Perubahan Makna dalam Transformasi Puisi ke Media Visual

Transformasi puisi ke media visual membawa perubahan pada cara makna karya sastra disampaikan dan dipahami. Makna dalam puisi umumnya disampaikan melalui pilihan kata, majas, simbol, dan citraan yang memerlukan proses penafsiran dari pembaca. Ketika puisi diubah ke dalam

bentuk visual, makna, suasana, dan emosi yang terkandung di dalamnya diwujudkan melalui berbagai elemen visual seperti bentuk, warna, ilustrasi, komposisi, pencahayaan, maupun unsur pendukung lainnya yang disesuaikan dengan hasil interpretasi pembuat visual (Pratama & Zahar, 2025). Perubahan mode dari bentuk verbal ke bentuk visual menyebabkan makna puisi disampaikan melalui tanda-tanda visual yang dapat diamati secara langsung. Kress & Leeuwen (2021) menjelaskan bahwa gambar merupakan sumber semiotik yang mampu menghasilkan makna melalui hubungan antareleman visual yang tersusun dalam suatu tampilan.

Pemaknaan terhadap unsur visual dapat dijelaskan melalui semiotika visual Roland Barthes. Barthes (1977) membedakan makna denotatif dan makna konotatif dalam sebuah gambar. Makna denotatif mengacu pada apa yang tampak secara langsung, sedangkan makna konotatif berkaitan dengan makna tambahan yang muncul melalui pengalaman, budaya, pengetahuan, dan interpretasi pembaca. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa visualisasi puisi tidak sekadar memindahkan isi puisi ke bentuk gambar, tetapi dapat menghasilkan penafsiran baru yang

memperkaya pemahaman terhadap karya sastra.

Perubahan bentuk penyajian dari teks ke media visual dapat memunculkan penafsiran yang berbeda terhadap puisi. Setiap pembuat visual memiliki sudut pandang dan pemahaman yang berbeda sehingga bentuk transformasi yang dihasilkan dapat beragam meskipun berasal dari teks yang sama (Wicaksono & Mujiyono, 2023). Sebuah puisi yang menggambarkan kesedihan dapat divisualisasikan melalui suasana hujan, langit mendung, warna gelap, atau ekspresi tokoh tertentu sesuai dengan interpretasi kreator. Perbedaan pilihan visual tersebut memengaruhi cara pembaca memahami makna yang terkandung dalam puisi. Hubungan antara teks dan visual menunjukkan bahwa makna karya sastra bersifat dinamis karena dapat berkembang sesuai proses interpretasi yang dilakukan kreator visual maupun pembaca (Putra, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi puisi ke media visual tidak hanya mengubah bentuk penyajian, tetapi turut membentuk pengalaman pemaknaan yang baru.

Sebagai bentuk alih wahana, puisi dapat ditransformasikan ke dalam media visual melalui berbagai bentuk representasi. Salah satu contohnya dapat dilihat pada

visualisasi puisi dalam bentuk poster yang ditampilkan pada Gambar 3.

Transformasi puisi Hujan Bulan Juni karya



Gambar 1. Puisi Hujan Bulan Juni

Sapardi Djoko Damono ke dalam bentuk poster menunjukkan adanya perubahan cara penyampaian makna dari bahasa verbal ke bahasa visual. Larik "dirahasiakannya rintik rintiknya kepada pohon berbunga itu" divisualisasikan melalui suasana hujan di balik jendela dan keberadaan pohon di luar ruangan. Unsur hujan yang dalam puisi berfungsi sebagai simbol kerinduan diwujudkan menjadi citra visual yang dapat diamati secara langsung.

Perubahan bentuk penyajian tersebut dapat dianalisis melalui konsep makna denotatif dan konotatif yang dikemukakan Barthes. Pada tingkat denotatif, visual tersebut menampilkan hujan yang turun di luar jendela, suasana mendung, dan pohon yang berada di halaman. Pada tingkat konotatif, hujan dapat dimaknai sebagai simbol kerinduan, kesabaran, dan perasaan

yang dipendam sebagaimana tergambar dalam isi puisi. Penggunaan warna abu-abu, tetesan hujan, dan suasana yang tenang membantu memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan kreator visual.

Visualisasi tersebut membantu pembaca memahami suasana dan pesan puisi secara lebih konkret. Makna dasar puisi tetap dipertahankan, sementara unsur visual memberikan ruang bagi munculnya interpretasi tambahan sesuai pengalaman dan sudut pandang pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi puisi ke media visual dapat memperjelas makna puisi sekaligus membuka peluang munculnya lapisan penafsiran baru melalui penggunaan tanda-tanda visual yang dipilih oleh kreator (Barthes, 1977).

Relevansi Transformasi Puisi ke Media Visual dalam Pembelajaran Sastra Modern

Transformasi puisi ke media visual memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran sastra modern karena sesuai dengan karakteristik peserta didik yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital. Peserta didik lebih akrab dengan informasi yang disajikan melalui gambar, video, animasi, dan berbagai bentuk media visual lainnya dibandingkan dengan teks yang panjang dan bersifat abstrak (Prensky, 2001). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa penggunaan media berbasis visual dan digital, seperti *footage* dalam platform YouTube, dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan memahami diksi, imaji, dan kreativitas dalam menulis puisi. Media visual lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang kurang menekankan unsur visual karena mampu memberikan gambaran konkret terhadap isi puisi (Pertiwi & Zuliyanti, 2024). Kehadiran media visual membantu menjembatani proses pemahaman puisi karena makna yang terkandung dalam karya sastra dapat disajikan melalui bentuk yang lebih konkret. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih mudah mengenali suasana, emosi, serta pesan yang ingin disampaikan penyair

Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran puisi turut menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengamati keterkaitan antara teks puisi dan unsur visual untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian terkait pembelajaran puisi menunjukkan bahwa penggunaan media inovatif berbasis permainan seperti “Poetry Escape Room” dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan peserta didik dalam memahami puisi. Melalui pendekatan tersebut, puisi

dipandang sebagai materi pembelajaran yang lebih mudah dieksplorasi secara aktif, interaktif, dan menyenangkan (Aulina et al., 2026). Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk melakukan proses interpretasi, menghubungkan informasi yang diperoleh, serta menyusun pemahaman berdasarkan hasil pengamatannya terhadap puisi dan visual yang ditampilkan (Solichah et al., 2025). Proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena peserta didik terlibat secara langsung dalam memahami isi karya sastra melalui berbagai bentuk representasi makna.

Transformasi puisi ke media visual berkontribusi terhadap pengembangan apresiasi sastra dan kreativitas peserta didik. Kegiatan mengubah puisi ke dalam bentuk gambar, ilustrasi, video, maupun media audiovisual mendorong peserta didik untuk memahami isi puisi terlebih dahulu sebelum menentukan bentuk visual yang sesuai (Haryanto, 2023). Proses tersebut melatih kemampuan interpretasi, imajinasi, dan kreativitas dalam menyampaikan kembali makna puisi melalui media yang berbeda. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak lagi berpusat pada kegiatan membaca dan memahami teks, melainkan berkembang menjadi kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk

mengeksplorasi gagasan dan menghasilkan karya kreatif berdasarkan pemahamannya terhadap sastra (Ramadani & Hamzah, 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi puisi ke media visual menghadirkan bentuk penyajian karya sastra yang lebih beragam melalui ilustrasi, fotografi, animasi, video puisi, dan berbagai media digital lainnya. Proses transformasi tersebut mengubah cara makna puisi disampaikan dari bentuk verbal ke bentuk visual sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih konkret terhadap isi karya sastra. Perubahan media penyajian turut memengaruhi proses pemaknaan karena unsur visual dapat memperkuat, memperjelas, maupun menghadirkan interpretasi baru terhadap puisi yang ditransformasikan (Haryanto et al., 2022). Kehadiran media visual dalam pembelajaran sastra modern memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebiasaan peserta didik di era digital. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi puisi melalui berbagai bentuk representasi makna yang saling berkaitan. Transformasi puisi ke media visual pada akhirnya menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman karya sastra sekaligus mengembangkan

kemampuan interpretasi dan kreativitas peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, transformasi puisi ke media visual merupakan bentuk alih wahana yang mengalihkan puisi dari medium verbal ke medium visual maupun audiovisual tanpa menghilangkan gagasan utama yang terkandung di dalamnya. Proses transformasi tersebut menghasilkan berbagai bentuk media, seperti ilustrasi, fotografi, poster, animasi, video puisi, dan puisi digital yang memadukan unsur verbal, visual, serta audiovisual dalam membangun makna. Kehadiran berbagai bentuk media tersebut menunjukkan bahwa puisi dapat berkembang mengikuti perubahan teknologi dan kebutuhan pembelajaran pada era digital.

Transformasi puisi ke media visual juga memengaruhi proses pemaknaan karya sastra. Makna yang semula disampaikan melalui diksi, citraan, dan simbol dalam puisi dapat diwujudkan melalui warna, ilustrasi, komposisi visual, gerak, maupun suara sehingga lebih mudah dipahami secara konkret. Meskipun demikian, proses visualisasi memungkinkan munculnya interpretasi baru sesuai dengan sudut pandang kreator dan pembaca. Dalam konteks pembelajaran sastra modern,

transformasi puisi ke media visual berpotensi meningkatkan pemahaman, minat belajar, kreativitas, serta kemampuan interpretasi peserta didik terhadap karya sastra. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan berbagai bentuk media visual sebagai alternatif pembelajaran puisi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, W. (2025). Perkembangan Puisi di Indonesia: Dari Tradisi Lisan hingga Era Digital. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.70308/grata.v2i1.104>
- Askolani, M., & Murofiq, A. (2025). Represntasi Realitas Sosial Islami dalam Fotografi Dokumenter di Media Digital. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 05(1), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.114>
- Aulina, K. K., Istanti, W., & Haryadi. (2026). Poetry Escape Room: Media Pembelajaran Berbasis Game dalam Pembelajaran Puisi di SMP. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 116–132. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1285>
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text*. Fontana Press.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, R. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Visual dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jses.v4i2.397>
- Haryanto, M. (2023). Gerakan Literasi pada Era Post Truth Melalui Alih Wahana Puisi Berbasis Puisi Instagram. *Prosiding PIBSI XLV UPGRI 2023*.
- Haryanto, M., Setyaningsih, N. H., & Nuryatin, A. (2022). Transformasi Wajah Riset Puisi dari Konvensional, Alih Wahana Sampai Multimodal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 165–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.57875>
- Hidayat, A., Andriyana, & Kautsar, T. (2024). Penggunaan Micro Vidio dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 409–419. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10760>
- Jannah, R., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2022). Analisis Kesulitan Menulis Teks Puisi Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Dasan Baru Tahun Ajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 121–126. <https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia/article/view/59>
- Junanah, S., Safitri, N., & Farhurahman, O. (2025). Penerapan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 74–84. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1450>
- Kress, G., & Leeuwen, T. van. (2021). *Reading images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge.
- Lia, R. A. A., & Sudikan, S. Y. (2026). Interaksi Multimodal Pada Puisi Digital Kanal @FIERSABESARI Tahun 2020-2023: Kajian Intermediasi Hayles. *SAPALA*, 13(1), 50–61.
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra Dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, dan Bentuk Apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(3), 275–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8465>
- Mardi, M., Rahmaizar, R., & Syofiani, S. (2025). Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 5(1), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5434>
- Mariyah, S., Rofi'i, & Bandono, A. (2025). Pemanfaatan Media Visual untuk Pembelajaran Puisi pada Siswa SMKN 1 Panggungrejo. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(4), 868–888. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1369
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 327–331.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878>

Nugraha, D. (2023). Pembelajaran Puisi Selaras Abad 21. *JPE: Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 169–193.

Okoli, C. (2015). A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(43).

<http://aisel.aisnet.org/cais/vol37/iss1/43>

Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Badan Penerbit UNM.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. In *BMJ* (Vol. 372). BMJ. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Pertiwi, B. H., & Zuliyanti. (2024). Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Puisi dengan Media Footage dan Media Lirik Lagu dalam Youtube dengan Model Pancingan Kata Kunci pada Peserta Didik Kelas VIII. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 357–370. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.664>

Pratama, R. N., & Zahar, I. (2025). Perancangan Ilustrasi Semi Realisme Sebagai Interpretasi Visual Puisi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 3(2). <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1554>

Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5).

Putra, A. W. (2023). Model Alih Wahana Puisi Berjalan Ke Arahmu Karya Yana S. Atmawiharja ke dalam Bentuk Seni Pertunjukan Multimedia. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 7(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/9592>

Rahmatin, S., Elmustian, & Zulhafizh. (2024). Validitas Pengembangan Media Multimodal untuk Pembelajaran Puisi dalam Era Digital di Sekolah Menengah Pertama. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(12), 13674–13681. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6412>

Ramadani, C. A., & Hamzah, R. A. (2025). Mengembangkan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 11–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v5i2.3045>

Ristiani, I. (2012). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Aswaja Pressindo.

Ritonga, S. M. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi pada Materi Menulis Puisi Kelas X*

SMA. Universitas Islam Sumatera
Utara .

Solichah, N. A., Darni, & Fanani, U. Z.
(2025). Dari Foto ke Frasa: Desain
Pembelajaran Transformatif Materi
Puisi Untuk Membangun Keterampilan
Abad 21 Dengan Pendekatan
Pembelajaran Mendalam.
*Multilingual: Journal of Universal
Studies*, 5(2), 310–323.

Wicaksono, P., & Mujiyono. (2023).
Ilustrasi Surealistik Sebagai Visualisasi
Representasi Romantik Atas Puisi-
Puisi Karya Daffa Randai. *Arty: Jurnal
Seni Rupa*, 12(2), 138–149.
[https://doi.org/https://doi.org/10.15294/
/arty.v12i02.75681](https://doi.org/https://doi.org/10.15294/arty.v12i02.75681)